

Naskah Publikasi

**INTERVENSI ANAK AUTIS DENGAN TERAPI  
DALAM FOTO SERI**



Disusun dan dipersiapkan oleh  
**Adinatasya Luthfiyyah Rahardian**  
NIM 1810906031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2022**

Naskah Publikasi

**INTERVENSI ANAK AUTIS DENGAN TERAPI  
DALAM FOTO SERI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Adinatasya Luthfiyyah Rahardian**  
NIM 1810906031

Telah dipertahankan di depan para  
pengujipada tanggal 07 Juni 2022

Mengetahui,

Pembimbing I



**Adya Arsita, S.S., M.A**

Pembimbing II



**Kusrini, S.Sos., M.Sn.**

Dewan Redaksi Jurnal **specta**



**Aji Susanto Anom Purnomo, M.Sn.**

**spectā**

*Journal of Photography,  
Arts, and Media*

*Volume X Nomor Y,  
Bulan 20xx: yy-zz*

## **INTERVENSI ANAK AUTIS DENGAN TERAPI DALAM FOTO SERI**

Adinatasya Luthfiyyah Rahardian

Adya Arsita

Kusrini

S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta

Alamat: Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul Yogyakarta  
Tlp. 087781196565

Surel: adinatasyarhrdn@gmail.com

### **ABSTRAK**

Autisme merupakan salah satu jenis gangguan tumbuh kembang, serupa dengan kumpulan gejala yang disebabkan karena kelainan saraf tertentu yang mengakibatkan fungsi otak tidak berjalan secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang. Tujuan penciptaan karya fotografi ini untuk memvisualkan intervensi terhadap anak autis melalui terapi dengan harapan menambah pemahaman dan membangun rasa empati serta simpati masyarakat terhadap anak dengan autisme. Data untuk menghasilkan karya fotografi ini diperoleh melalui observasi partisipasi dan studi pustaka mengenai autisme, intervensi, dan foto seri. Sedangkan landasan penciptaan yang digunakan adalah foto seri dengan metode sembilan elemen cerita dari Eugene Smith. Karya foto yang dihasilkan menceritakan tentang intervensi terapi dalam kehidupan sehari-hari anak autis. Hal tersebut mencakup aktivitas sehari-hari, terapi yang dilakukan, dan interaksi dengan orang di sekitarnya. Intervensi terapi terhadap subjek dilakukan oleh keluarga melalui pola didik dan profesional melalui *floortime therapy*. Karya-karya foto ini juga menggambarkan tentang respons subjek terhadap kegiatan yang dilakukan maupun lingkungan yang ditemuinya. Peran keluarga sangat penting dalam keberhasilan intervensi terhadap anak autis melalui terapi.

**Kata kunci:** intervensi, anak autis, terapi, dan foto seri

## ABSTRACT

*Autism is a type of growth and development disorder, similar to a collection of symptoms caused by certain disorders that cause brain function to not work normally so that it affects a person's growth, communication skills, and social interactions. The purpose of creating this photographic work is to visualize interventions for autistic children through therapy in the hope of increasing understanding and building a sense of empathy and public sympathy for autistic children. The data to produce this photographic work were obtained through participatory observation and literature study on autism, intervention, and series photography. While the basis used is a series of photos using the nine-element story method from Eugene Smith. The resulting photo work tells about therapeutic interventions in the daily lives of autistic children. This includes daily activities, therapy performed, and interactions with the people around them. Intervention therapy on the subject is carried out by the family through an educational and professional pattern through floortime therapy. These photographic works also describe the subject's response to the activities carried out and the environment he encounters. The role of the family is very important in the success of interventions for autistic children through therapy.*

**Keywords:** *intervention, autistic children, therapy, photo series*



## PENDAHULUAN

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan *neurodevelopmental* rumit yang dapat dilihat dari komunikasi sosial yang berbeda dan ketertarikan serta perilaku yang tidak biasa. Penyandang baru autisme di Indonesia diperkirakan 500 orang/tahun dengan jumlah terakhir adalah 2,4 juta anak tercatat di tahun 2021. Menurut Hardiani & Rahmawati (2012:3), peluang anak laki-laki lebih besar didiagnosis autisme daripada anak perempuan dengan rasio 4:1. Meskipun mengalami peningkatan jumlah namun masih banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan terkait ASD sehingga mudah ditemukan respon negatif terhadap anak dengan autisme saat di ruang publik.

Anak autisme juga dapat belajar seperti anak normal lainnya, namun dengan metode yang berbeda. Terapi merupakan salah satu cara belajar anak autisme, karena terapi yang diberikan dapat membantu anak autisme untuk menumbuhkan keterampilan bantu diri atau *self-help*, keterampilan berperilaku baik di depan umum, sehingga terapi untuk anak autisme

bersifat multiterapi. Banyak anak autisme yang merespons baik terhadap stimulus visual, sehingga diutamakan penggunaan metode belajar stimulus visual. Maka, media pembelajaran menjadi pilihan sebagai alat bantu, seperti gambar, bola, poster-poster, dan mainan balok. Dibutuhkan juga dukungan dari keluarga inti untuk melakukan aktivitas keseharian sehingga diharapkan anak autisme dapat lebih berkembang dan diterima di tengah keberagaman anak-anak di masyarakat (inklusi). Banyak hal yang dirancang dapat dilakukan sebagai usaha untuk membantu perkembangan anak autisme agar dapat hidup lebih mandiri dikemudian hari, salah satunya adalah dengan melakukan terapi baik dengan ahli maupun keluarga.

Salah seorang anak yang didiagnosis autisme saat berusia 2 tahun adalah Ardy yang saat ini berusia 13 tahun. Ardy mengalami gangguan pada komunikasi, interaksi, dan juga keseimbangan. Pada tahun 2010 saat masih menggunakan *Diagnostic and Statistic of Mental Disorder* (DSM) IV, Ardy didiagnosis *Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified* (PDD-NOS),

namun sejak tahun 2013 DSM IV sudah berganti menjadi DSM V. Pada awalnya, ia mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan orang lain karena belum dapat berbicara dengan pelafalan yang jelas, melihat ke mana saja saat orang lain mengajaknya bicara, sehingga tidak adanya percakapan dua arah, serta sering terjatuh atau kehilangan keseimbangan saat berjalan. Musik adalah hal yang Ardy sukai, terkadang saat berada di ruang publik ia akan menari dengan lincah saat mendengarkan musik yang diputar karena merasa senang, tak kadang Ardy dan keluarga mendapatkan tatapan aneh dari orang di sekitar karena hal tersebut.

Kurang stabilnya emosi Ardy terkadang membuat ia tantrum atau mengamuk saat hal yang ia inginkan tidak terwujud, dengan berawal mencubiti orang-orang di sekitarnya secara acak, namun setelah diberi pengertian oleh orang tua saat ini bila Ardy tantrum ia akan mencubiti dirinya sendiri. Hampir 10 tahun menjalani terapi, Ardy sudah dapat melakukan kegiatan sederhana seperti mandi, memakai baju, dan makan dengan mandiri tanpa

bantuan orang lain. Serta dapat menyampaikan keluhan yang sedang ia rasakan.

Aktivitas Ardy dan kegiatan terapinya ini menjadi inspirasi ide dalam penciptaan karya seni fotografi. Bentuk karya seni fotografi yang diciptakan adalah fotografi cerita dalam bentuk foto seri. Fotografi seri dapat termasuk ke dalam salah satu bentuk fotografi cerita. Fotografi seri memiliki isi rangkaian foto dengan kesamaan tema serta berisi deskriptif serta setiap foto mendeskripsikan dengan jelas tentang objek foto. Dengan menggunakan foto seri, diharapkan dapat menceritakan anak autis dengan jelas dan menambah pemahaman masyarakat. Dalam penciptaan karya fotografi ini, yang menjadi objek utama adalah seorang anak bernama Ardy yang didiagnosis autis, saat ini ia berada di kelas 5 sekolah dasar.

Demikian dapat dirumuskan suatu rumusan penciptaan, yakni bagaimana visualisasi intervensi melalui terapi serta pola didik keluarga sebagai bagian intervensi terapi terhadap anak autis melalui foto seri. Tujuan penciptaan karya ini adalah menyajikan visualisasi

intervensi terhadap anak autisme melalui terapi dalam karya foto seri. Teori-teori yang digunakan pada penciptaan ini akan menjadi sebuah landasan dalam penciptaan karya serta berkaitan erat dengan ide dan konsep karya, yaitu:

**Autisme**

Autisme adalah gangguan proses pertumbuhan neurobiologis berat yang dapat dilihat tiga tahun awal tumbuh kembang anak. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga menyebabkan anak-anak tersebut seperti manusia “aneh” yang seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Semakin lama perkembangan mereka semakin jauh tertinggal dibandingkan anak seusia mereka ketika umur mereka semakin bertambah (Biran dan Nurhastuti, 2018:9).

Table 1. Tingkat keberatan gejala ASD dalam DSM-5

Tingkat	Kebutuhan Mendapat Bantuan
Tingkat 1 (ringan)	Mebutuhkan bantuan minimal dalam mengerjakan tugas pengelolaan hidup sehari-hari
Tingkat 2	Mebutuhkan bantuan yang

(Menengah)	cukup banyak untuk dapat melakukan fungsi hidup sehari-hari
Tingkat 3 (Berat)	Mebutuhkan bantuan yang sangat banyak, bahkan untuk melakukan fungsi hidup dasar

Sumber : Mash dan Wolfe (2016:160)

Kondisi dalam DSM-5 juga menentukan tingkat keparahan dari gejala yang dibuat untuk setiap bagian. Tingkat keparahan menggambarkan sejauh mana gejala tersebut mengganggu fungsi anak. Keparahan lain yang dinilai membutuhkan dukungan yang besar seperti pada tabel 1.

Gangguan sensori integrasi yaitu kurangnya kemampuan untuk memproses informasi yang diterima melalui indera, anak autisme terkadang salah menafsirkan informasi yang masuk seperti suara, sentuhan, dan gerakan. Terapi sensori integrasi menekankan stimulasi pada tiga indera utama, yaitu taktil, vestibular, dan proprioseptif, karena membantu interpretasi dan proses anak pada lingkungan.

**Intervensi**

Menurut Melinia dkk. (2019:1), intervensi adalah usaha untuk

mengubah kehidupan yang sedang berjalan dengan cara tertentu, perubahannya yang dimaksud dapat berupa positif maupun negatif. Intervensi ini secara intens dan maksimal dapat membantu untuk penanganan anak autisme disebut terapi. Menurut Handojo (2004: 9), untuk anak dengan autisme dapat dilakukan 9 terapi, salah satunya terapi perilaku.

Terapi perilaku diberikan untuk meminimalisir perilaku yang tidak biasa. Terapi ini dapat dilakukan dengan terapi okupasi dan terapi wicara. Terapi okupasi dilakukan untuk membantu menguatkan, meningkatkan, dan memperbaiki kelincuhan ototnya. Sedangkan terapi wicara dapat menggunakan metode *Applied Behavior Analysis (ABA)*, khususnya untuk kemampuan bersosialisasi dapat membantu anak autisme memahami keterampilan sosial dasar seperti mempertahankan kontak mata.

### **Foto Seri**

Foto seri dibuat berdasarkan tema tertentu serta digunakan sebagai medium untuk memberikan informasi dengan bentuk bercerita, naratif, maupun deskriptif (Setiyanto dan

Irwandi, 2021:29).

Menurut Wijaya (2016:27) foto seri termasuk ke dalam fotografi cerita yang memiliki isi rangkaian foto dengan kesamaan tema serta berisi deskriptif dalam setiap foto, sehingga bila susunan foto ditukar tidak akan mengubah isi cerita. Setiap foto dalam seri mendeskripsikan dengan jelas tentang objek pada foto. Dalam majalah LIFE dari Eugene Smith, untuk membangun cerita visual terdapat sembilan elemen foto cerita yang dapat digunakan, yaitu:

- a. *Overall*: foto yang dipakai untuk membuka cerita. Foto ini biasanya memasukan semua elemen dari objek foto.
- b. *Medium*: mencakup beberapa orang atau yang berfokus dalam mempersempit cakupan cerita.
- c. *Relationship*: hubungan yang terjalin antara dua objek dalam satu bingkai.
- d. *Signature*: inti cerita yang seringkali disebut momen penentu, atau foto yang merangkum situasi.
- e. *Portraits*: penggambaran ekspresi objek foto yang dapat diambil dengan frame medium hingga *close-up*.
- f. *Close up and detail*: penggambaran secara detail dari objek foto sebagai

*symbol* yang ingin diceritakan dari objek foto tersebut.

g. *Moment*: kejadian yang tidak terjadi seaktu-waktu, perlu keberuntungan dan pengambilan yang tepat dalam mendapatkan objek ini.

h. *Sequence*: objek yang mengerjakan sesuatu secara beruntun.

i. *Clincher*: situasi akhir atau penutup.

Dalam proses penciptaan karya ini digunakan beberapa acuan visual, tinjauan ini dipilih berdasarkan kemiripan tema dan objek.



Gambar 1.  
"Mendampingi"

Foto: Kadek Yoga Riska Mahendra  
Sumber: Jurnal fotografi Kadek Yoga Riska Mahendra (2021)

*Kegiatan Anak Down Syndrome Sekolah Luar Biasa Singaraja di Masa Pandemi dalam Fotografi Dokumenter.*

Foto ini menampilkan seorang ayah dengan ekspresi senang mendampingi anaknya bernama Restu yang bersemangat mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya selama pembelajaran daring di

rumah, walaupun sang anak memiliki kebutuhan khusus tetapi semangat belajarnya sangat tinggi sama seperti anak-anak normal lainnya. Bagian yang dirujuk dari karya Kadek Yoga Riska Mahendra yaitu bagaimana cara fotografer menampilkan sosok anak-anak berkebutuhan khusus, baik secara teknik maupun ide. Fotografer menampilkan ekspresi dari anak dengan cara memberikan hal-hal yang disukai atau diminati.



*I was paying attention and making eye contact*

Gambar 2.

*I was Paying Attention and Making Eye Contact*

Foto: Erin Lefevre

Sumber:

<http://www.erinlefevre.com/liamsworld>  
(Diakses pada 22 Maret 2022)

Foto ini menampilkan Liam melakukan *eye contact* dengan ibunya saat berbicara, walaupun ia memfokuskan diri pada mulut ibunya yang berbicara bukan pada mata ibunya. Liam didiagnosis autisme saat berumur 3 tahun dan pada tahun ini ia sudah berumur 22 tahun.



I like celebrities who are girls  
because they're beautiful

Gambar 3.

*I Like Celebrities Who Are Girls  
Because They're Beautiful*

Foto: Erin Lefevre

Sumber :

<http://www.erinlefevre.com/liamsworld>  
(Diakses pada 22 Maret 2022)

Foto ini menampilkan liam tengah fokus menatap komputernya, ia mencari gambar artis-artis perempuan yang ia sukai dan melihatnya. Bagian yang dirujuk dari kedua karya Erin Lefevre yaitu bagaimana cara fotografer menampilkan sosok anak dengan autisme yang merupakan adiknya sendiri, baik secara teknik pengambilan gambar dan juga ide. Fotografer menampilkan ekspresi serta interaksi anak dengan orang di sekitarnya. Sedangkan perbedaan dari tiga acuan karya dengan tugas akhir ini adalah pada tema umum, penelitian ini mengambil isu intervensi melalui terapi yang berkaitan dengan macam-macam aktivitas yang dapat dilakukan untuk mendidik maupun membimbing anak autis atau berkebutuhan khusus.

## METODE PENCIPTAAN

Pada penciptaan karya fotografi ini menggunakan metode sebagai berikut:

### Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data-data mengenai subjek yang diteliti melalui pengamatan dengan cara peneliti berada di dalam keseharian subjek baik secara aktif maupun tidak aktif. Tingkat partisipasi *observer* dalam observasi partisipasi menurut Prasetyaningrum dan Ni'matuzahroh (2018:36) terdiri dari partisipasi pasif, moderat, aktif, dan lengkap.

Tingkatan partisipasi *observer* berada pada partisipasi moderat, dimana *observer* hanya terlibat dalam beberapa kegiatan orang yang diamatinya. Observasi dimulai dari melakukan pengamatan terhadap sifat keseharian Ardy, aktivitas kegiatan yang dilakukan Ardy selama sehari-hari, dan juga melakukan pendekatan kepada Ardy.

### Eksplorasi

Pada penciptaan karya ini, eksplorasi dilakukan setelah melakukan proses observasi partisipasi. Eksplorasi yang dilakukan

yaitu menggali informasi mengenai anak autisme dengan menggunakan tahap studi pustaka, berupa mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan autisme yang diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Selain itu, diperlukan juga mencari tahu hal apa yang dapat dilakukan dan yang tidak dilakukan selama pendekatan dengan subjek, serta membangun interaksi sosial dengan subjek serta lingkungannya dalam keseharian.

### **Eksperimentasi**

Penerapan teknik-teknik fotografi diterapkan dalam eksperimentasi. Eksperimentasi terkait penciptaan foto seri ini menggunakan metode observasi partisipasi moderat, yang mana *observer* hanya terlibat dalam beberapa kegiatan dengan subjek. Hal yang dilakukan agar dekat dengan subjek yaitu *observer* seakan masuk ke dunia subjek dengan cara bermain bersama dan berinteraksi. Kedekatan dengan subjek dapat membantu penerapan konsep yang akan diambil. Selama pemotretan, *observer* leluasa berinteraksi dengan subjek sehingga momen yang diabadikan memiliki

suasana yang tepat antara fotografer dan subjek. Kemudian bereksperimentasi dengan komposisi dan segitiga eksposur serta penerapan elemen foto cerita digunakan untuk mendapatkan hasil foto yang menarik.

### **Penyajian dan Perwujudan**

Penyajian atau perwujudan yaitu memvisualisasikan subjek penelitian dalam bentuk karya fotografi seri. Pada tahap ini pun berupa penyiapan alat-alat serta menentukan *angle* pengambilan gambar dan sebagainya. Hasil foto yang telah dipilih kemudian masuk pada tahap *editing* sederhana seperti kontras, saturasi, dan *brightness*. Hasil akhir dari foto akan dicetak pada kertas foto *glossy* laminasi doff dengan ukuran 30 x 45 cm dan 40 x 60 cm serta diberikan bingkai kayu berwarna hitam.

### **PEMBAHASAN**

Karya foto seri tentang intervensi anak autis dengan terapi ini berjumlah 23 karya foto yang berbentuk 21 foto tunggal dan 2 foto seri. Jenis terapi yang digunakan saat pemotretan adalah *The Developmental, Individual Difference, Relationship-Based* atau dikenal DIR *Floortime* yaitu teknik dimana orang

dewasa ikut bermain masuk ke dunia anak serta berinteraksi selama 20 menit bahkan lebih. Tujuan dari *floortime* yaitu merangsang munculnya keakraban dan perhatian, komunikasi dua arah, dan munculnya ekspresi.

Subjek yang biasa disapa Ardy, telah menjalani terapi selama 10 tahun. Melalui terapi yang disebut *floortime*, Ardy kini sudah dapat melakukan kegiatan sederhana seperti mandi, makan, dan memakai baju sendiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu dapat mengekspresikan apa yang sedang dirasakan dan diinginkan yang terekam dalam karya. Terapi yang dilakukan baik dengan ahli maupun kegiatan di rumah yang merupakan stimulasi terapi. Ardy sangat menyukai gambar emotikon yang ia cetak, namun terkadang ia merasa kesal bila mendengar suara bising seperti petir dan anak kecil menangis, sehingga ia akan mencubiti dirinya sendiri. Cerita dalam foto seri ini menggunakan pendekatan sembilan elemen foto cerita menurut Wijaya (2016:51) setelah era Eugene Smith, yaitu *overall, medium, relationship, signature, portraits, close up and detail, moment, sequence*, dan

*clincher*.



Karya 1  
Barang Kesukaanku  
2022  
30 x 45 cm

Cetak digital pada kertas *glossy* laminasi doff

Karya 01 dengan judul “Barang Kesukaanku” menampilkan kegiatan Ardy saat belajar daring di rumah. Selama belajar ia selalu membawa barang kesukaannya yaitu gambar emotikon yang ia cetak sendiri untuk menemaninya selama pembelajaran. Gambar yang dimaksud seperti gambar emotikon jam, *elmo sesame street, disney, credits remix*, dan juga emotikon seperti tersenyum, tertawa, marah, dan menangis. Walaupun terkadang terdistraksi dengan ingin selalu melihat gambar, Ardy tetap bisa fokus dan mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh gurunya. Banyak dari anak autis memiliki barang kesukaannya masing-masing, bisa seperti boneka, mainan, ataupun

gambar-gambar yang dicetak seperti punya Ardy. Tidak jarang Ardy selalu membawa barang tersebut kemanapun, bila terlupa mereka akan marah bahkan tantrum.

Foto ini menggunakan elemen foto cerita medium dan sebagai *overall* atau foto pembuka, elemen ini dipilih agar pembaca terfokuskan dengan kegiatan serta ekspresi subjek. Foto diambil dengan *low angle*, menggunakan lensa dengan *focal length* 31mm, diafragma *f/8*, *shutter speed* 1/60s, dan ISO 5000. Teknik tersebut diaplikasikan karena dibutuhkan subjek yang tampak jelas dengan adanya tambahan *foreground*, sudut pandang pengambilan foto dilakukan dengan *low angle* agar ekspresi Ardy dapat terlihat.



Karya 2  
Melatih Keseimbangan  
2022  
40 x 60 cm

Cetak digital pada kertas *glossy* laminasi doff

Bergelantung di ayunan bertujuan

untuk memberikan stimulasi pada sistem vestibular, melatih keseimbangan, kefokuskan, dan kekuatan otot pada beberapa bagian tubuh. Karya ini memperlihatkan salah satu kegiatan *floortime* Ardy bersama terapisnya, saat bergelantungan, terapis pun sesekali menekan bagian kepala subjek untuk merasakan rileks dan dapat fokus.

Foto tersebut menggunakan elemen foto cerita medium, elemen ini dipilih agar pembaca terfokuskan dengan kegiatan terapis dengan subjek. Pemotretan dengan *angle bird eye* bertujuan agar posisi atau pose objek dapat terlihat dengan jelas, penggunaan lensa dengan *focal length* 48mm, diafragma *f/4*, *shutter speed* 1/80s, ISO 200, dan penambahan *external flash* yang dipantulkan ke atas. Tujuan menampilkan foto di atas adalah untuk menginformasikan apa saja kegiatan yang dapat termasuk ke dalam stimulasi vestibular saat terapi dengan ahli, saat berada di rumah hal yang dapat dilakukan untuk stimulasi *vestibular* yaitu seperti bermain lempar tangkap bola, menggantung kertas, bermain tebak gambar, ataupun melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci.



Karya 3  
Bantual *Sandwich* Bantal  
2022  
30 x 45 cm  
Cetak digital pada kertas *glossy* laminasi doff

Karya 3 menampilkan terapis melakukan *sandwich* dengan bantal kepada Ardy saat melakukan terapi. Memberikan tekanan pada tulang belakang bertujuan untuk menenangkan Ardy, hal ini dilakukan saat Ardy merasakan lelah, kesal, dan tidak sabar saat bermain ataupun hiperaktif. Himpitan antara kedua bantal dapat memberikan input proprioseptif dalam jumlah yang cukup besar sehingga dapat membantu anak dengan autisme mengatur dirinya saat berada dalam suatu lingkungan tertentu. Walaupun belum ada standar berat yang ditentukan, umumnya berat bantal *sandwich* adalah 5 kg. Saat melakukan *sandwich*, bantal yang digunakan kisaran 2 hingga 3 bantal.

Elemen foto cerita yang digunakan

adalah medium, pemotretan menggunakan lensa dengan *focal length* 32mm, diafragma *f/7.1*, *shutter speed* 1/100s, ISO 200, dan penambahan *external flash*. Tujuan menampilkan foto di atas adalah untuk menyampaikan bagaimana cara menenangkan anak penyandang autisme bila sedang tantrum atau hiperaktif. Hal di atas dapat dilakukan tidak hanya saat terapi, namun dapat juga dilakukan oleh keluarga di rumah, bila tidak memiliki bantal besar atau bola dapat melakukan *bear hug* yang memiliki fungsi sama, yaitu posisi orang yang memeluk subjek berada di belakang tubuh subjek, kemudian menekuk lutut subjek lalu menariknya hingga ke dada dengan posisi seperti memeluk dari belakang.



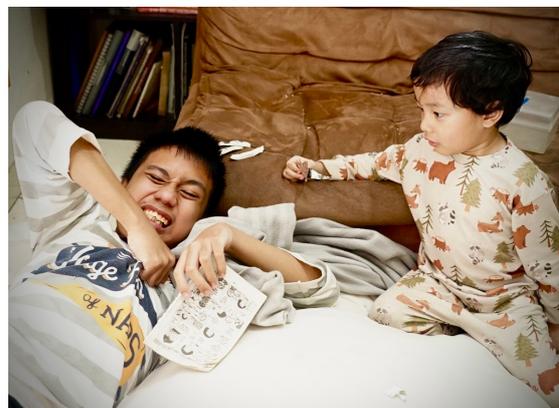
Karya 4  
Ruang Ardy  
2022  
30 x 45 cm  
Cetak digital pada kertas *glossy* laminasi doff

Karya ini yang memperlihatkan

kegiatan Ardy di waktu luang diisi dengan memainkan lagu-lagu yang sudah ia kuasai dengan piano di rumahnya, seperti beberapa lagu dengan judul Ibu Kita Kartini, Indonesia Raya, Dari Sabang Sampai Merauke, *First Love*, *Star Wars*, *Let It Go*, *If You're Happy and You Know It*, *The Old Gray Mare*, dan masih banyak lagi. Selama bermain, tidak lupa Ardy membawa barang kesukaannya yaitu gambar emotikon yang ia letakkan di atas piano. Selain itu, di atas pianonya pun disimpan beberapa foto-foto dirinya untuk menandakan bahwa wilayah tersebut adalah miliknya.

Penggunaan elemen foto cerita medium agar pembaca dapat fokus dengan kegiatan subjek. Pemotretan diambil dengan *angle bird eye* atau dari atas subjek agar pergerakan tangan dan barang-barang tambahan di atas piano dapat terambil, menggunakan lensa dengan *focal length* 35mm, diafragma f/5.6, *shutter speed* 1/2s, ISO 160, dan penambahan *external flash*. Penggunaan teknik *slow speed* saat pengambilan foto dengan tujuan agar perpindahan tangan subjek saat bermain piano dapat terlihat. Tujuan

menampilkan foto tersebut yaitu untuk memperlihatkan jika anak autis juga dapat memiliki kelebihannya atau keterampilan, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik jika dibimbing dengan baik.



Karya 5  
Peduli  
2022

40 x 60 cm dan 30 x 45 cm

Cetak digital pada kertas *glossy laminasi doff*

Karya 5 menampilkan Ardy mencubit dirinya saat merasa kesal karena tidak suka tiba-tiba diajak mengobrol oleh Xander, keponakannya. Ardy dengan Xander jarang sekali mengobrol, karena Xander terlalu banyak berbicara dengan nada cepat serta intonasi

sedikit tinggi. Terkadang bila *mood* Ardy sedang baik, ia mau diajak bermain permainan maupun merakit *puzzle* bersama. Namun, terkadang saat bermain bersama Ardy jarang merespons perkataan Xander dan cenderung diam. Seseekali Xander menggenggam tangan Ardy agar Ardy mau meresponsnya.

Dengan rasa emosional yang tinggi dan kurang stabil, menyebabkan Ardy sering kali tidak bisa mengontrol emosinya. Hal ini dapat terjadi bila stimulasi pada tubuhnya kurang. Hal pertama yang dilakukan saat Ardy tantrum adalah membiarkannya terlebih dahulu hingga tenang, bila sudah tenang baru bertanya ada apa sambil memeluk atau mengusap-usap tangan maupun punggungnya agar lebih rileks.

Pada foto pertama (atas) menggunakan lensa dengan *focal length* 38mm, diafragma *f/4*, *shutter speed* 1/80s, dan ISO 6400. Sedangkan untuk foto kedua, menggunakan lensa dengan *focal length* 42mm, diafragma *f/4.5*, *shutter speed* 1/80s, ISO 200, dan penambahan *external flash*. Pengaplikasian teknis tersebut karena dibutuhkan objek yang cukup terlihat

fokus merata dengan *background* sedikit *blur*. Elemen foto cerita yang dipilih untuk kedua foto adalah *signature*, di mana memperlihatkan foto yang merangkum situasi antara interaksi dan reaksi kedua subjek. Tujuan menampilkan foto di atas yaitu untuk menyampaikan bagaimana salah satu reaksi dari interaksi antara subjek dengan anak yang berusia lebih muda.

## SIMPULAN

Banyak hal yang dapat diusahakan untuk membantu perkembangan anak autis di masa depan agar dapat menjalankan aktivitasnya dengan mandiri. Usaha sejak dini secara intens dapat membantu untuk penanganan anak autis dapat disebut dengan terapi, salah satunya adalah DIR *Floortime*. Terapi diberikan untuk membantu pemberian stimulasi pada sistem taktil, sistem *vestibular*, dan sistem proprioseptif. Untuk mendukung perkembangan anak autis agar dapat bersosialisasi di tengah masyarakat, dibutuhkan dukungan dari keluarga inti. Hal-hal yang dapat dilakukan sebagai terapi saat di rumah seperti bermain lempar tangkap bola, mendorong air galon, mencuci,

menyapu, mewarnai atau menggambarpun dapat termasuk ke dalam hal sederhana yang dapat dilakukan untuk pemberian stimulasi pada anak.

Foto seri merupakan rangkaian foto yang memiliki muatan deskriptif dalam setiap foto. Penerapan metode observasi partisipasi dapat membantu untuk melakukan pendekatan terhadap anak sebelum melakukan pemotretan. Dengan menerapkan metode observasi partisipasi dan penggunaan elemen cerita, dihasilkan karya-karya foto berupa ekspresi subjek, interaksi subjek dengan orang lain, dan aktivitas kegiatan subjek dalam sehari-hari yang termasuk ke dalam intervensi melalui terapi dan pola didik keluarga sebagai suatu upaya untuk membantu perkembangan ke depannya. Penciptaan karya dilakukan di dalam ruangan sesuai dengan kegiatan apa saja yang dilakukan subjek sehari-harinya dengan pencahayaan dari lampu ruangan dan beberapa ditambah dengan *external flash*. Penggunaan foto seri ini menjadi lebih bermakna karena menggunakan teori 9 elemen foto cerita yang membantu pembuatan set rangkaian foto

bervariasi dengan deskripsi jelas tentang objek pada foto.

Hal penting yang diambil setelah menciptakan karya ini yaitu dapat lebih memahami tentang anak dengan autisme, lebih dekat dengan mereka, dan juga lebih menghargai keberadaan mereka. Serta keluarga memegang peran penting dalam keberhasilan intervensi anak autis melalui terapi.

Selama tahap produksi, sesekali ditemukan kendala saat melakukan pemotretan. Banyak lokasi yang minim cahaya sehingga membutuhkan tambahan cahaya agar foto yang dihasilkan tidak *under exposure* dan cahayanya rata. Selain itu, perubahan cepat mood subjek membuat pemotretan sedikit terhambat, tidak jarang keluarga harus mengembalikan moodnya dengan merayu diiming-imingi akan diberikan hadiah. Sehingga, dibantu dengan penambahan *external flash* dan *lighting* untuk menambahkan cahaya, serta memberikan mainan, makanan, atau minuman yang subjek sukai sebagai hadiah setelah pemotretan.

## KEPUSTAKAAN

### Buku

Biran, Mega Iswari dan Nurhastuti. 2018. *Pendidikan Anak Autisme*. Kuningan: Goresan Pena.

Handojo. 2004. *Autisme : Petunjuk Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Mash, Eric J dan Wolfe, David A. 2016. *Abnormal Child Psychology*. USA: Cengage Learning.

Prasetyaningrum, Susanti dan Ni'matuzahroh. 2018. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: UMM Press.

Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook : Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

### Jurnal

Adityasmara, Farhan, I Made Saryana dan Kadek Yoga Riska Mahendra. 2021. "Kegiatan Anak-anak Down Syndrome Sekolah Luar Biasa Singaraja di Masa Pandemi dalam Fotografi Dokumenter" dalam *Retina Jurnal Fotografi*. 1/2. Denpasar: ISI Denpasar.

Hardiani, Ratna Sari dan Sisiliana Rahmawati. 2012. "Metode ABA (APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS) : Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis" dalam *Jurnal Keperawatan Soedirman*. VII/1. Jember: JKS Universitas Jember.

Setiyanto, Pamungkas Wahyu dan Irwandi. 2021. "Karantina Wilayah Sebagai Ide Penciptaan Foto Seri Tentang Topical Trends COVID-19" dalam *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*. XVII/1.

### Makalah

Melinia, Natasya Putri, dkk. Oktober 2019. "Intervensi Psikologis" dalam *Makalah*. <https://pdfcoffee.com/intervensi-psikologi1-2-pdf-free.html> (diakses pada 07 Mei 2022).

### Pustaka Laman

Lefevre, Erin. 2014. Liam's World. <http://www.erinlefevre.com/liamsworld>. (diakses pada 22 Maret 2022).